**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat, akibatnya terjadi perubahan dan pembaharuan di berbagai sektor kehidupan. Bahkan hampir setiap aspek kehidupan telah tersentuh oleh perkembangan tersebut yang menyebabkan terjadinya pola pikir manusia ke arah yang lebih inovatif.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan merupakan implementasi dari undang-undang tentang pendidikan, khususnya dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni: meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seorang anak yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, anak sejak awal harus banyak berlatih membaca sehingga pada akhirnya anak benar-benar mampu memahami kata, kalimat dan bacaan secara umum.

AS. Broto (Abdurrahman. M, 2003: 171) memberikan batasan tentang membaca sebagai berikut:

Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga memahami isi bacaan bahasa tulis tersebut. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi bahasa tulisan.

Proses pembelajaran yang menarik bagi murid ditandai dengan aktifnya murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini guru hanya menjadi motivator dan fasilitator dalam pembelajaran di kelas. Keterlibatan murid dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat memancing keinginan murid sehingga dapat menyenangi pelajaran tersebut. Namun dalam realitas yang terjadi bahwa murid terlihat acuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajarnya yang belum mencapai standar ketuntasan minimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua murid tunagrahita ringan dapat membaca dengan cepat, terutama pada kelas-kelas lanjutan, termasuk murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar. Hal ini bahwa terdapat 4 murid tunagrahita ringan (SN, YS, FS, EL) kelas IV SLB Negeri Makassar yang belum mampu membaca kata dengan lafal yang tepat seperti dalam prosesnya, kesalahan membaca kata yang sering ditunjukkan, yakni: ketika membaca “kaki” dibaca “kika” sehingga menyebabkan kesalahan dalam memaknai kata tersebut. Ketidakmampuan murid dalam membaca dengan tepat berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan yang hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 40-60 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid pada semester satu 2010 SLB Negeri Makassar) nilai SN 50, YS 50, FS 60, EL 40. Hal tes kemampuan membaca kata yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dari empat orang murid yang ada hampir semuanya belum dapat membaca dengan baik sementara Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yeng telah ditetapkan di SLB Negeri Makassar yakni KKM ≥ 65. Selain itu, murid terkadang jenuh saat proses pembelajaran berlangsung yang disebabkan karena media pembelajaran yang diterapkan belum mampu menarik minat murid tunagrahita ringan sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum maksimal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar, namum belum memperoleh hasil secara optimal. Apabila masalah ini dibiarkan berlarut-larut, akan berdampak pada bidang studi lainnya secara umum. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan dasar untuk memahami materi pada bidang studi lainnya. Selain itu, kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunagrahita dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan bagi mereka untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunagrahita. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang diduga dapat mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar adalah melalui penggunaan media papan flanel dalam pengajaran membaca. Papan flanel merupakan alat pembelajaran yang diduga dapat memberikan suasana belajar yang mampu mengaktifkan murid, selain itu alat dan bahan pembuatannya pun lebih mudah karena hanya membutuhkan papan dan kain flanel kemudian guru menyiapkan huruf abjad beserta perekat yang akan diperagakan. Adapun model dan ukuran yang diinginkan dapat disesuaikan dengan kreativitas guru.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan membaca kata melalui penggunaan Papan flanel padamurid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Negeri Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “Apakah penggunaan papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Negeri Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan papan flaneldalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Negeri Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat menambah khasanah keilmuan dalam pada Pendidikan Luar Biasa khususnya yang berkenaan pengembangan layanan dan peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan papan flanel.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
8. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khazana pengetahuan bagi pendidikan anak tunagrahita ringan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan papan flanel sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Masyarakat/pemerhati, yaitu sebagai pengetahuan tentang media pengajaran murid tunagrahita ringan dan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka peningkatan kemampuan membaca kata dengan menggunakan papan flanel pada murid tunagrahita ringan.
10. Bagi orang tua, menjadi masukan berharga bagi orang tua anak tunagrahita ringan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga, dan masyarakat.